



Literasi Keagamaan Katolik dan Pembangunan Karakter Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan “Hambatan dan Tantangan”

Ona Sastri Lumban Tobing^{1✉}, Florentina Dwi Astuti², Exnasia Retno Palupi Handayani³

Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : onasastri@gmail.com¹, flodwi@gmail.com², exnasiapalupi@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari permasalahan bagaimana literasi keagamaan Katolik, dampak serta bagaimana hambatan dan tantangannya terhadap *character building* peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan. Tujuan penelitian ini sebagai solusi atas proses literasi keagamaan Katolik di sekolah yang memberikan dampak terhadap *character building* peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Pontianak. Metode dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yaitu hasil wawancara dengan informan dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi literasi keagamaan Katolik. Temuan penelitian bahwa proses kegiatan literasi keagamaan Katolik melalui tahapan pelaksanaan yang dimulai dari penetapan jadwal literasi keagamaan Katolik, waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan literasi, dan yang terlibat dalam kegiatan literasi keagamaan serta literasi yang digunakan. Adapun bentuk-bentuk kegiatan literasi keagamaan Katolik meliputi rangkaian kegiatan, metode pelaksanaan membaca, dan materi serta penilaian pada kegiatan literasi keagamaan Katolik. Kegiatan literasi keagamaan Katolik di Sekolah Menengah Kejuruan memberikan dampak yang baik pada peserta didik. Hasil dari kegiatan literasi keagamaan Katolik dapat menambah minat baca, mencari sumber atau referensi keagamaan pada akses media, memberikan motivasi dalam membaca terkait keagamaan Katolik, serta memberikan dampak terhadap *character building* peserta didik ke arah yang semakin baik.

Kata Kunci: literasi keagamaan Katolik, *character building*.

Abstract

This research based on the problems about catholic religion literacy, impact, obstacles and challenges toward students' character building in vocational school. This research aimed to be solution for Catholic religion literacy at school which bring impact to the students' character building at vocational school in Pontianak. The method used in this research was descriptive qualitative. The sources of the data were primary data, they were the result of interview and the secondary data were the result of observation of Catholic religion literacy. The finding of the researchs howed the process of Catholic religion literacy started from some stages, start from the schedule of Catholic religion literacy, time and place of literacy activity, and the people involve in the literacy activity and the media used. The literacy activity such as reading activity, material session, and catholic religion literacy assessment. The religion literacy at vocational school brought good impact to the students. The result of the religion Catholic activity raised the reading interest, found the source of religion references on the media, and gave impact toward students' character building to be better.

Keywords: Catholic religion literacy, *character building*.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi awal yang dibekalkan kepada anak-anak sehingga dia mempunyai kompetensi di masa depan. Dengan adanya Pendidikan yang bagus akan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di negara tersebut. Jadi, pendidikan juga merupakan salah satu indikator yang dapat mencerminkan kemajuan bangsa. Pada dasarnya, sebuah bangsa dapat dikatakan maju apabila memiliki kualitas sumber daya manusia (SDM) yang unggul (Anggun Tria Hernuta, 2008). Salah satu cara yang digunakan pemerintah untuk meningkatkan Pendidikan di Indonesia yaitu dengan adanya gerakan Literasi yang telah digaungkan sejak tahun 2016.

Gerakan ini merupakan salah satu bagian dari implementasi kegiatan yang mengacu pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Dari jenjang SD sampai dengan SMA/SMK, para guru dan siswa berlomba-lomba menyukseskan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang muaranya adalah penumbuhan budaya baca sejak dini. Literasi merupakan kemampuan mengakses, mencerna dan memanfaatkan informasi secara cerdas. Penumbuhan budaya baca menjadi sarana untuk mewujudkan warga sekolah yang liberat, dekat dengan buku dan terbiasa menggunakan bahan bacaan dalam memecahkan berbagai persoalan kehidupan.

Literasi secara luas diartikan sebagai kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan membaca, kemampuan menyimak, kemampuan berpikir, kemampuan berbicara dan kemampuan menulis. Menurut (Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ibda, 2018) literasi bukan sebatas tentang membaca dan menulis karena ia merupakan kemampuan yang kompleks. Bahkan selain dari empat keterampilan (menyimak, mendengarkan, membaca, menulis dan berbicara) literasi juga dapat dimaknai sebagai kemampuan dalam mengelola informasi atau sebuah usaha dalam mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan. Selain itu, *National Institute for Literacy* mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan untuk membaca dan menulis saja akan tetapi termasuk dengan keterampilan berpikir untuk memecahkan masalah yang ada. Hal ini sejalan dengan Kemendikbud yang menjelaskan literasi lebih luas lagi yaitu lebih dari sekadar membaca dan menulis serta mencakup lebih luas lagi yaitu keterampilan berpikir dengan menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital dan auditori (Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ibda, 2018). Maka makna literasi semakin luas dan kompleks dengan istilah literasi informasi sebagai kemampuan dalam mengembangkan segala potensi diri untuk menyongsong masa depan. Sebagai bekal sukses dalam belajar dan lebih kompetitif dalam persaingan kerja serta membuat keputusan yang baik dalam hidup.

Fakta memperlihatkan bahwa tingkat literasi di Indonesia masih rendah, hal ini terlihat dari hasil survei *Program for International Student Assessment (PISA)* yang dirilis *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada 2019 yang menyebutkan bahwa literasi di Indonesia menempati ranking 62 dari 70 negara. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi di Indonesia masih rendah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah rendahnya minat baca siswa dan terbatasnya fasilitas perpustakaan (Gunawati et al., 2022). Zaman modern pada saat ini berbagai informasi hadir dalam berbagai media dan menuntut tiap orang agar *melek* terhadap informasi dan media tersebut dengan kemampuan literasi. Literasi dapat menjadi tolak ukur terhadap kemajuan berpikir yang unggul dalam berbagai bidang, proses pendidikan yang disesuaikan dengan zamannya dimana penguasaan literasi adalah media yang efektif dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan, demi kemajuan kualitas pendidikan.

Adapun tujuan umum dari literasi keagamaan bagi peserta didik khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan Kota Pontianak yaitu untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan. Agar peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat,

menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kapasitas warga sekolah yang literat, serta menjadikan sekolah sebagai teman belajar yang menyenangkan dan ramah peserta didik. Sehingga warga sekolah mampu mengolah pengetahuan dan menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam kemampuan literasi. Literasi keagamaan ini memiliki ruang lingkup antara lain; lingkungan fisik sekolah (fasilitas dan sarana prasarana literasi), lingkungan akademik (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah), lingkungan akademik (program literasi yang menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran).

Literasi keagamaan Katolik merujuk kepada kekhasan iman Katolik yang berlimpah dan mendalamkannya serta dianggap tidak sederhana oleh banyak orang Katolik itu sendiri. Karena “materi” yang disuguhi tidaklah sedikit sehingga diperlukan niat, waktu dan konsisten di untuk memperelajari dan mengahayatnya. Literasi iman yang perlu dicermati adalah keinginan untuk menambah pengetahuan tentang iman Katolik itu sendiri (Petrus Danan Widharsana, 2017). Tingginya keinginan yang dimiliki itu dapat dilihat dari, misalnya seberapa seringnya membeli buku tentang tulisan-tulisan yang menuliskan tentang iman, refleksi iman, membaca tulisan tentang iman pada media-media, mengikuti seminar rohani di gereja, mengikuti kegiatan-kegiatan rohani lainnya, belajar tentang iman, mencari informasi tentang iman melalui media, dan lain sebagainya (Tibo et al., n.d.). Pada banyak kasus orang-orang Katolik beralasan tidak memiliki buku-buku Katolik karena bukunya sendiri tidak menarik, buku-buku Katolik tidak menarik minat baca dan terlalu berat bagi awam, sebab buku-buku Katolik kebanyakan ditulis oleh para rohaniawan dengan bahasa filsafat yang mendalam dan kurang membumi dalam keseharian. Saat ini mendapatkan berbagai informasi dengan mengakses media melalui internet membawa hal baik dalam hal literasi iman. Sehingga tiap orang punya banyak waktu dan saat dimana pun dapat mengakses pengajaran ima melalui media sosial tersebut. Internet melalui media sosial membuat tiap orang dapat mengakses informasi mendunia, bisa membaca tulisan tentang pengajaran iman Katolik dari Paus dan dari segenap penjuru dunia. Pengajaran tersebut dapat diunduh dan simpan dalam bentuk *e-book*, *word*, *pdf*, video rekaman dan bentuk lainnya (Iqbal et al., 2022).

Era teknologi yang semakin maju dengan ilmu pengetahuan yang terus berkembang, mudahnya mengakses berbagai informasi melalui media sosial yang mudah, mestinya menjadi faktor yang mempermudah tiap orang untuk semakin meluangkan waktunya dalam memanfaatkan media tersebut (Wahyuningsih et al., 2022). Orang-orang Katolik terus dituntut untuk memanfaatkan perkembangan zaman dan segala fasilitas yang dimiliki secara konsisten untuk belajar iman Katolik, semestinya semangat hidup menggereja dan menyatu dalam dimensi kehidupan bermasyarakat, berbela rasa konkrit bagi sesama semakin meningkat. Oleh karena itu, hingga sekarang Gerakan literasi harus semakin digencarkan demi menumbuhkan minat baca yang ada dalam diri setiap siswa. Gerakan literasi ini tidak hanya gencar dilakukan oleh guru bahasa saja, akan tetapi oleh semua guru, termasuk guru Pendidikan Keagamaan. Dalam hal ini, guru agama memberikan literasi keagamaan sehingga dapat membantu siswa belajar dalam banyak hal sekaligus, yaitu belajar mengenai pemahaman membaca, menulis, berbicara, berpikir kritis, dan juga belajar untuk menanamkan karakter sesuai dengan agama yang diajarkan, dalam hal ini adalah keagamaan Katolik (Mulyasa, 2002). Melalui contoh-contoh artikel dan bacaan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Katolik, siswa diharapkan akan mempunyai karakter yang tangguh sesuai dengan apa yang diajarkan oleh guru (Mulyasa, 2015).

Character building dipahami sebagai proses cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap orang/perorangan untuk dapat hidup dan bekerjasama. Baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu dapat dikatakan memiliki karakter yang baik merupakan individu yang dapat bertanggung jawab atas karakter yang dimilikinya. Seseorang memiliki kontrol penuh terhadap karakternya, maka mengembangkan karakter merupakan tanggung jawab setiap individu. Karakter yang dimiliki seseorang

merupakan hal yang tidak dapat diwariskan begitu saja akan tetapi karakter tersebut harus dibangun secara berkesinambungan melalui sebuah proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat sebuah tindakan nyata dari penerapan karakter (Doni Koesoma, 2012). Melalui proses pembelajaran seseorang tidak hanya sebatas mendapatkan pengetahuan mengenai karakter. Namun pemahaman akan karakter itu sendiri dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena dalam proses pembelajaran terdapat sebuah proses mendidik yang utuh dan menyeluruh. Warsono, dkk dalam (Jasmana, 2021) mengatakan bahwa karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral. Hal tersebut dapat dipahami bahwa karakter menunjukkan sebuah sikap seseorang yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu dimana sikap tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Dalam (Samani, 2013) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh membangun seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etnis. Pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk membangun karakter peserta didik (Mohammad Mustari, 2014). Dengan demikian pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana yang diberikan kepada peserta didik agar mengetahui, peduli dan dapat menginternalisasi nilai-nilai. Sehingga peserta didik dapat berperilaku sebagai insan dengan moral baik (Ona Sastri, Cenderato, 2022).

Konsep *character building* dapat dikatakan sebagai watak seseorang yang membedakannya dengan orang lain (Ade Cita putri Harahap, 2019). Karakter tidak dapat diterima sebagai warisan yang diberikan melainkan adanya sebuah pembiasaan untuk membangun karakter yang istilahnya disebut sebagai *characterbuilding*. Membangun karakter atau *character building* adalah suatu proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa. Sehingga “berbentuk” unik, menarik dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang yang lainnya (Suyanto, 2010).

Membangun *character building* melalui pendidikan merupakan sebuah proses yang paling bertanggung jawab dalam membentuk warga negara Indonesia yang memiliki karakter kuat sebagai modal utama untuk membangun bangsa Indonesia yang beradab tinggi dan unggul. Salah satu bentuk tanggung jawab penting dari tugas pendidikan adalah membangun karakter peserta didik atau istilah yang disebut dengan *characterbuilding* (Muchlas Samani dan Haryanto, 2013). Suyanto mengatakan bahwa *character building quality standards* merekomendasikan bahwa pendidikan akan secara efektif mengembangkan karakter anak didik ketika nilai-nilai dasar etika dijadikan sebagai basis pendidikan, menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif dalam membangun dan mengembangkan karakter anak didik serta menciptakan komunitas yang peduli, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan yang mengembangkan karakter dan setia serta konsisten kepada nilai dasar yang diusung bersama-sama (Judiani, 2010).

Penelitian terdahulu oleh Ernestina dan Agnes dengan judul literasi digital dalam pembelajaran PAK dalam terang deklarasi “*Gravissimum Educationis*” dilatarbelakangi oleh maraknya *fakenews* yang mempengaruhi para siswa bahkan guru dalam memperoleh sumber belajar yang tidak benar (Daiman & Omin, 2023). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Johana terkait dengan Penerapan Metode PAKEM berbasis literasi untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik berangkat dari persoalan pembelajaran yang masih berpusat pada guru, sehingga metode menjadi salah satu sarana dalam pembelajaran berbasis literasi yang menuntut peningkatan kemampuan siswa misalnya berbahasa, membaca, menulis dan lain sebagainya (Talan, 2023). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini akan mempelajari lebih lanjut mengenai literasi keagamaan Katolik terhadap *Character Building* siswa di Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Pontianak. Mengingat peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan merupakan peserta didik yang dipersiapkan untuk langsung bekerja setelah lulus sekolah, maka literasi dan pendidikan karakter bagi peserta didik SMK sangatlah diperlukan. Hal ini menjadi penting karena dengan Pendidikan yang baik akan menghasilkan peserta didik yang siap bekerja dengan berbekal karakter yang bagus. Oleh karena itu,

penelitian ini akan melihat tentang kegiatan literasi keagamaan Katolik dan dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik serta hambatan dan tantangan yang dialami oleh guru Pendidikan Agama Katolik dalam mengimplementasikan gerakan literasi keagamaan (Atikah Mumpuni, 2018).

METODE

Dalam penelitian ini, tahapan penelitian kualitatif sebagai alat penelitian, khususnya analisis data sejak pengumpulan data (Moleong, 2013). Tahapan-tahapan penelitian ini sebagai berikut: *Pertama*, tahap Pra-lapangan bahwa dalam tahapan ini ada enam tahap kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian. Subjek penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Katolik pada Sekolah Menengah Pertama di Kota Pontianak, peserta didik di Sekolah Menengah Pertama tersebut. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada Maret hingga November 2023. Pada tahapan pra-lapangan ini ketua dan tim peneliti akan melakukan studi pendahuluan yaitu melihat *trackrecord* Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Pontianak dan wawancara terhadap guru Pendidikan Agama Katolik dan Kepala Sekolah Sekolah Menengah Kejuruan mengenai pembiasaan diri peserta didik dalam literasi keagamaan Katolik yang didukung oleh masing-masing guru PAK yang mengajarnya. Selanjutnya, observasi dilakukan untuk menemukan permasalahan yaitu bagaimana literasi keagamaan Katolik di Sekolah Menengah Kejuruan terhadap *characterbuilding* peserta didik, serta bagaimana *barries dan challenges* dalam pengimplementasian literasi keagamaan Katolik tersebut.

Kedua, tahap pekerjaan lapangan bahwa ada uraian tentang tahap pekerjaan di lapangan yang dibagi atas tiga bagian yaitu: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil pengumpulan data (Sugiyono, 2018). Pada tahapan pekerjaan lapangan ini, tim peneliti akan turun langsung ke SMK di Kota Pontianak untuk memperoleh informasi data yang didapatkan berdasarkan wawancara kepada guru PAK dan menyebarkan angket kepada peserta didik. Selanjutnya, setelah mendapatkan data penelitian yang valid dari berbagai narasumber, semua data akan dianalisis dan dilihat apakah sesuai dengan diharapkan dalam penelitian ini atau tidak. Selain itu, semua data yang didapat juga terkait dengan hasil observasi pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, observasi pada peran guru PAK dan proses pembelajaran siswa di sekolah, serta observasi pada kegiatan literasi keagamaan peserta didik. Kemudian ditambahkan juga dengan hasil wawancara yang sifatnya terbuka sehingga mungkin ada informasi-informasi diluar perencanaan yang didapat sehingga dapat mendukung mendeskripsikan literasi keagamaan Katolik terhadap *characterbuilding* serta *barries and challenges* dalam pengintegrasian literasi keagamaan Katolik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana disebutkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diselenggarakan pada setiap sekolah. Menurut PP No 55 tahun 2007 pasal 1 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang berbunyi: “Pendidikan Agama merupakan pendidikan yang memberi pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan agama di Indonesia dimasukkan ke dalam kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh semua peserta didik mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi yang bertujuan untuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri serta bertanggung jawab. Sedangkan, Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli

ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya”. Khususnya pada sasaran penelitian yaitu pada Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Pontianak. Pada Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Pontianak, dalam hal ini pada hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Katolik telah diimplementasikan di Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Pontianak.

Tujuan budaya literasi keagamaan di sekolah dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik, meningkatkan perolehan informasi yang bermanfaat lewat membaca dan menulis, meningkatkan tingkat pemahaman dalam menganalisis informasi, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan wawasan akan informasi, meningkatkan kosa kata, dan lain sebagainya (Putri Pradana, 2020). Penerapan budaya literasi yang optimal akan membentuk generasi yang cerdas, berakarakter dan mampu mengikuti perkembangan teknologi dan informasi. Ketersediaan budaya literasi di sekolah memerlukan peran penting dari guru sebagai fasilitator, ketersediaan bahan literasi itu sendiri dan kegiatan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran (Rohman, 2022).

Hasil

Literasi Keagamaan Katolik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Pontianak

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan bersama guru Pendidikan Agama Katolik pada sekolah tersebut diungkapkan bahwa kegiatan literasi keagamaan sudah berjalan, kegiatan tersebut berjalan dengan baik dan lancar, guru PAK dan peserta didik terlibat aktif pada proses literasi. Kemudian pada aspek ketersediaan literasi buku teks pelajaran PAK yang tersedia dapat dilihat adanya buku-buku yang digunakan yaitu buku guru, LKS yang sudah disediakan oleh pihak sekolah. Namun pada ketersediaan referensi keagamaan lainnya serta buku-buku penunjang belum tersedia pada perpustakaan sekolah seperti Kitab Suci, buku Iman Katolik dan lain sebagainya. Sehingga guru akan meminta peserta didik untuk membawa Kitab Suci ketika akan dilaksanakannya pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Selanjutnya pada aspek kegiatan-kegiatan yang mendukung literasi keagamaan Katolik antara lain, membaca Kitab Suci. Kegiatan literasi tersebut terlaksana namun dalam proses pelaksanaannya peserta didik tersebut diawasi oleh guru mata pelajaran bahasa yang beragama Katolik.

Literasi Keagamaan Katolik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Pontianak

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan bersama guru Pendidikan Agama Katolik, menyatakan bahwa kegiatan literasi keagamaan Katolik pada sekolah tersebut sudah terlaksana cukup baik. Peserta didik selalu dibiasakan untuk membaca Kitab Suci, membaca materi Pendidikan Agama Katolik dalam buku paket kemudian peserta didik diajak menggali lebih dalam pada dokumen gereja Katolik, peserta didik juga dibiasakan untuk mengambil ayat-ayat emas, serta membiasakan peserta didik untuk bertanya terkait dengan materi PAK atau bahan ajaran agama Katolik yang dibaca untuk didiskusikan bersama. Pada aspek ketersediaan literasi keagamaan Katolik pada sekolah tersebut dapat dilihat adanya buku guru, buku siswa, LKS yang sudah sesuai Kurikulum Merdeka (Dirman, 2014). Guru PAK mengatakan bahwa ketersediaan buku-buku tersebut sangat membantu guru dan siswa serta adanya modul ajar yang dapat digunakan oleh guru. Selain referensi tersebut, guru berupaya menyediakan seperti Kitab Suci, dokumen-dokumen gereja Katolik ketika melaksanakan pembelajaran PAK. Selanjutnya pada aspek kegiatan yang mendukung literasi keagamaan di sekolah tersebut adanya lomba membaca Kitab Suci yang dilaksanakan pada Bulan Kitab Suci Nasional, latihan memimpin doa, latihan ibadat dengan menggunakan buku panduan.

Pembahasan

Literasi Keagamaan Katolik di Sekolah Menengah Kejuruan

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilaksanakan literasi keagamaan Katolik di Sekolah Menengah Kejuruan Kota Pontianak terlihat bahwa kegiatan literasi keagamaan Katolik sudah terlaksana,

berjalan dengan baik serta lancar. Hal ini didukung oleh hasil wawancara bersama guru Pendidikan Agama Katolik serta peserta didik. Semua sekolah sasaran penelitian sudah melaksanakan kegiatan literasi keagamaan Katolik, terlaksana dengan lancar, guru Pendidikan Agama Katolik turut serta dalam pendampingan serta peserta didik terlibat sepenuhnya. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di terhadap aspek ketersediaan buku-buku utama dan penunjang, peneliti bersama tim melihat bahwa adanya buku-buku yang tersedia di Sekolah Menengah Kejuruan yaitu buku teks guru, Lembar Kerja Siswa. Hal lain yang disampaikan guru Pendidikan Agama Katolik ketika diwawancara menyampaikan bahwa “buku-buku tersebut sudah disediakan, sehingga guru dan peserta didik dapat memperoleh serta menggunakannya. Namun untuk buku teks lainnya yang menunjang literasi keagamaan Katolik belum tersedia. Sehingga guru Pendidikan Agama Katolik berupaya menyediakan seperti Kitab Suci, Buku Iman Katolik, media pembelajaran yang disesuaikan dengan tema pertemuan, buku penunjang tema pertemuan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan meminta peserta didik membawa Kitab Suci ketika akan dilaksanakannya mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik”. Observasi dan wawancara pada aspek kegiatan-kegiatan yang mendukung literasi keagamaan Katolik di Sekolah Menengah Kejuruan terdapat kegiatan yang mendukung literasi keagamaan Katolik antara lain, membaca Kitab Suci, dan renungan singkat pada pagi hari dalam hari tertentu sebelum kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dimulai. Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Katolik mengatakan bahwa “kegiatan literasi terlaksana namun dalam pelaksanaannya peserta didik didampingi oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang beragama Katolik. Dikarenakan guru Pendidikan Agama Katolik itu sendiri terkendala mendampingi sebab mengajar di SMP Negeri 18. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatan literasi, peserta didik didampingi oleh guru lain di sekolah tersebut”.

Dampak Literasi Keagamaan katolik terhadap *CharacterBuilding* Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Pontianak

Berdasarkan data penelitian melalui observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Menengah Kejuruan terkait dengan aspek implementasi literasi keagamaan Katolik terhadap *Character Building* peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan sudah terlaksana. Guru Pendidikan Agama Katolik berupaya semaksimal mungkin menekankan pendidikan karakter dalam pelaksanaan mengajar, melalui materi dan penekanan materi-materi dalam Pendidikan Agama Katolik selalu dikaitkan dengan karakter dan moral. Belajar pendidikan agama bukanlah hanya materi agama saja melainkan dari belajar agama tujuannya adalah membentuk dan membangun karakter dan moral peserta didik ke arah yang semakin baik (Desmita, 2007). Guru Pendidikan Agama Katolik pada Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Pontianak berupaya semaksimal mungkin menekankan pendidikan karakter dalam pelaksanaan mengajar, melalui materi dan penekanan materi-materi dalam Pendidikan Agama Katolik selalu dikaitkan dengan karakter dan moral. Belajar pendidikan agama bukanlah hanya materi agama saja melainkan dari belajar agama tujuannya adalah membentuk dan membangun karakter dan moral peserta didik ke arah yang semakin baik. Disamping itu guru Pendidikan Agama Katolik juga berupaya melibatkan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan rohani untuk membantu meningkatkan hidup rohani peserta didik. Antara lain mengadakan rekoleksi, bakti sosial, serta membuat jadwal mengikuti misa bersama di hari Minggu (Barnawi dan Arifin, 2012).

***Barriers and Challenges* dalam Pengintegrasian Literasi Keagamaan Katolik di Sekolah Menengah Kejuruan**

Data penelitian melalui observasi dan wawancara terkait dengan aspek hambatan dan tantangan yang dialami guru Pendidikan Agama Katolik dalam pengintegrasian literasi keagamaan Katolik di Sekolah Menengah Kejuruan terlihat bahwa guru Pendidikan Agama Katolik berupaya semaksimal mungkin dalam mengajar, dan memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, dorongan, motivasi dan memberikan nilai-nilai positif kepada peserta didik. Namun yang menjadi hambatan dan tantangan adalah ketersediaan buku-buku penunjang yang mendukung literasi keagamaan Katolik. Di sekolah hanya menyediakan buku guru dan

Lembar Kerja Siswa yang digunakan sebagai panduan guru. Sehingga peserta didik belajar secara manual dan hanya berpusat mendengarkan guru. Hal ini sekaligus menjadi tantangan bagi guru Pendidikan Agama Katolik itu sendiri dikarenakan berupaya menyediakan buku-refrensi, buku penunjang serta dituntut secara kreatif mengupayakan sendiri sumber literasi digital untuk menunjang pembelajaran kepada peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Katolik berupaya semaksimal mungkin dalam mengajar, dan memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, dorongan, motivasi dan memberikan nilai-nilai positif kepada peserta didik. Namun yang menjadi hambatan dan tantangan adalah sarana prasarana pendukung yang sangat terbatas, sarana yang terbatas, media pembelajaran yang masih sangat terbatas, sarana untuk mengakses informasi yang masih terbatas. Adapun yang menjadi tantangan bagi guru Pendidikan Agama Katolik antara lain; peserta didik yang masih kurang untuk belajar agama, jam pelajaran agama dilakukan pada siang hari sehingga peserta didik gelisah dan bereaksi cepat pulang, serta peserta didik kurang memperhatikan. Perbandingan temuan hasil penelitian ini pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ernestika dkk, pendidikan adalah hak dasar semua orang, karena itu Gereja sebagai sakramen keselamatan Tuhan perlu memperhatikan secara serius dan mendorong adanya pelayanan yang khusus dan khas dari Gereja terhadap pendidikan. Selanjutnya orangtua mempunyai peran penting dalam pendidikan siswa, keluarga sebagai basis pendidikan harus mewujudkan lingkup semangat sebagai persekutuan cinta kasih, menunjang pendidikan pribadi dan sosial anak mereka (Daiman & Omin, 2023). Selanjutnya pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Johana saling mendukung dengan penelitian saat ini bahwa pembelajaran berbasis literasi dapat digunakan sebagai pedoman agar kegiatan proses belajar mengajar siswa yang memungkinkan memahami konsep yang dipelajari dengan melakukan aktivitas konkrit sesuai dengan objek materi yang dipelajari.

SIMPULAN

Literasi keagamaan Katolik pada Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Pontianak, sudah terlaksana meskipun belum optimal. Terlaksananya literasi keagamaan Katolik terlihat dari kegiatan dan program yang dibuat oleh Sekolah Menengah Kejuruan tersebut. Faktor penyebab kurang optimalnya terlihat pada bagian sarana/prasarana pada sekolah serta fasilitas yang kurang memadai seperti buku-referensi keagamaan Katolik, referensi penunjang, ketersediaan sumber-sumber dan referensi yang mendukung kegiatan literasi keagamaan di perpustakaan yang sangat minim. Pada bagian lainnya terlihat guru Pendidikan Agama Katolik yang berusaha semaksimal untuk mengupayakan sumber dan referensi yang mendukung literasi keagamaan Katolik, disamping buku teks dan Lembar Kerja Siswa yang disediakan oleh sekolah tersebut dimana hal ini juga sekaligus menjadi tantangan tersendiri bagi guru yang dituntut agar aktif dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Upaya guru Pendidikan Agama Katolik juga tidak hanya sekedar menjalankan kegiatan literasi keagamaan di Sekolah melainkan juga mengajak peserta didik untuk proaktif di luar sekolah. Membangun *characterbuilding* sejalan dengan pengimplementasian proses pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan Kota Pontianak berupaya dikembangkan melalui fokus karakter pada setiap tingkatan kelas dan terintegrasi lewat proses pembelajaran. Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Pontianak sudah melaksanakan implementasi literasi keagamaan Katolik terhadap *characterbuilding* pada proses pembelajaran di sekolah maupun diluar proses pembelajaran pada saat di rumah serta pada akses literasi digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak yang telah memberikan sponsor untuk penelitian ini.
2. Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada SMKNegeri 1 dan SMK Negeri 7 Kota Pontianak telah bersedia menjadi locus penelitian.

- 3208 *Literasi Keagamaan Katolik dan Pembangunan Karakter Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan "Hambatan dan Tantangan"* - Ona Sastri Lumban Tobing, Florentina Dwi Astuti, Exnasia Retno Palupi Handayani
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7010>

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Cita Putri Harahap. (2019). Character Building Pendidikan Karakter. *Al-Irsyad Jurnal : Pendidikan Dan Konseling*, 9(1), 1–11. <https://core.ac.uk/download/pdf/287159385.pdf>
- Anggun Tria Hernuta. (2008). *Pengaruh Sumber Daya Manusia*. Erlangga.
- Atikah Mumpuni. (2018). *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. Deepublish.
- Barnawi Dan Arifin. (2012). *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Ar-Ruzz Media.
- Daiman, E., & Omin, A. (2023). Literasi Digital Dalam Pembelajaran Pak Dalam Terang Deklarasi Gravissimum Educationis. *Sapa - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 8(1), 52–60. <https://doi.org/10.53544/Sapa.V8i1.405>
- Desmita. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Remaja Rosdakarya.
- Dirman, C. J. (2014). *Pengembangan Kurikulum Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*. Rineka Cipta.
- Doni Koesoma. (2012). *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh*. Kanisius.
- Farid Ahmadi Dan Hamidulloh Ibda. (2018). *Media Literasi Sekolah (Teori Dan Praktik)*. Cv Pilar Nusantara.
- Gunawati, A., Muslih, M., Calisna, Y., Aflah, M. V. A., Utsani, F., Meida, N. S., Rachman, F., Rosadi, A. A., Mustika, R., Hanifah, M., Puspita, A., Wulan, P. D., & Pandapotan, H. (2022). Perpustakaan Mini Sebagai Sarana Pengembangan Budaya Literasi Dan Peningkatan Minat Baca Anak-Anak Desa Cidikit, Bayah, Lebak, Banten. *Probono And Community Service Journal*, 1(2), 58–65.
- Iqbal, R., Kusuma, M. E.-K., Yunita, I., & Dinasta, A. G. (2022). Mobile Library: One Inovation Of Literacy Information Reference Oleh: *Libria*, 15(1), 729–739.
- Jasmana. (2021). Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sd Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. *Elementary: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(4), 164–172. <https://doi.org/10.51878/Elementary.V1i4.653>
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(9), 280–289. <https://doi.org/10.24832/jpnk.V16i9.519>
- Mohammad Mustari, M. T. R. (2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Pt Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Pt Remaja Rosdakarya.
- Muchlas Samani Dan Haryanto. (2013). *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2015). *Menjadi Guru Profesional*. Pt. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik Dan Implementasi*. Pt. Remaja Rosda Karya.
- Ona Sastri, Cenderato, O. (2022). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Pembentukan Hidup Rohani Terhadap Karakter Calon Guru Pendidikan Agama Katolik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 7139–7149.
- Petrus Danan Widharsana, R. V. R. H. (2017). *Pengajaran Iman Katolik* (Widiantoro (Ed.)). Kanisius.
- Putri Pradana, F. A. (2020). Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Terhadap Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 2(1), 81–85. <https://doi.org/10.31004/jpdk.V1i2.599>
- Rohman, A. (2022). Literasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Di Era Disrupsi. *Eunoia (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(1), 40. <https://doi.org/10.30821/Eunoia.V2i1.1318>

- 3209 *Literasi Keagamaan Katolik dan Pembangunan Karakter Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan “Hambatan dan Tantangan”* - Ona Sastri Lumban Tobing, Florentina Dwi Astuti, Exnasia Retno Palupi Handayani
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7010>
- Samani, M. Dan H. M. (2013). *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Rosdakarya.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Suyanto. (2010). *Model Pembinaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah*. Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Nasional.
- Talan, J. J. (2023). Penerapan Metode Pakem Dengan Lkpd Berbasis Literasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Bagi Siswa Katolik Kelas Iv Sdn Bokong 2. *Haumeni Journal Of Education*, 3(1), 22–33. <https://doi.org/10.35508/Haumeni.V3i1.10210>
- Tibo, P., Sastri, O., & Tobing, L. (N.D.). *The Role Of Catholic Religious Education Teachers In Developing Moral Values For High School Students : A Case Study At Parbuluan*.
- Wahyuningsih, E. T., Setianingsih, H. P., & Abidin, M. Z. (2022). Krisis Literasi: Menumbuhkan Minat Baca Melalui Pemberian Pengalaman Bahasa Sejak Dini. *International Conference On Islamic Education*, 2(2), 275–292.